

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

Karang Mumus adalah salah satu Kelurahan yang berada di Kecamatan Samarinda Kota, Provinsi Kalimantan Timur. Nama Karang Mumus diambil dari nama 2 sungai terpanjang setelah Sungai Mahakam. Penelitian dilaksanakan pada beberapa titik lokasi yaitu di Jalan Muso Salim, Jalan P Suriansyah, Jalan Yos Sudarso yang berada di Kelurahan Karang Mumus Kecamatan Kota Samarinda. Berdasarkan data dari kelurahan bahwa terdapat 101 pedagang kaki lima (PKL) yang terdapat pada tahun 2021.



Gambar 4.1 Lokasi Penelitian

Sumber ; <https://doi.org/10.51967/tanesa.v23i1.1056> © 2022 Politeknik

B. Hasil Penelitian

1. Karakteristik Responden

Pada penelitian ini responden terdiri dari 50 orang pedagang kaki lima (PKL) dengan berbagai macam karakteristik seperti Umur, Jenis Kelamin, Pendidikan, dan Jenis usaha responden. Karakteristik responden yang diperoleh tertera pada tabel berikut ini :

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Pedagang Kaki Lima (PKL) di Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

Karakteristik Responden	n	%
Umur		
26 – 32	7	14.0
33 – 39	10	20.0
40 – 46	11	22.0
47 – 53	9	18.0
54 – 60	11	22.0
61 – 67	1	2.0
68 – 74	1	2.0
Jenis Kelamin		
Laki-laki	32	64.0
Perempuan	18	36.0
Pendidikan Terakhir		
SD	9	18.0
SMP	22	44.0
SMA/SMK	19	38.0
Jenis Usaha		
Angkringan	25	50.0
Nasi Pecel	1	2.0
Bakso	1	2.0
Es Campur	1	2.0
Gorengan	6	12.0
Kedai Es	5	10.0
Kedai Kopi	5	10.0
Makanan	3	6.0
Minuman Kesehatan	1	2.0
Nasi Lalapan	1	2.0
Sate Padang	1	2.0
TOTAL	50	100%

Sumber, Data Primer 2023

Dari data diatas dapat dilihat bahwa dari 50 responden sebagian besar berusia sekitar 33 tahun sampai 60 tahun, dengan pendidikan rata-rata SMP. Diantara 50 responden terdapat 32 orang berjenis kelamin laki-laki dengan persentase sebesar 64% dan usaha paling banyak dari pedagang kaki lima (PKL) adalah angkringan dengan persentase sebesar 50%.

2. Uji Validitas

Jumlah sampel dalam uji ini adalah 50 sampel dengan total kuesioner sebanyak 40 pertanyaan yang terdiri dari pengetahuan, perilaku, praktik hygiene dan sanitasi sehingga didapatkan nilai r tabel adalah 0,2732 dengan signifikansi 0,5%. Berikut dipaparkan hasil uji validitas pada tabel dibawah :

Tabel 4.2. Nilai r Tabel Uji Validitas

Item	Nilai r hitung	Keterangan
Pengetahuan1	0,280	Valid
Pengetahuan2	0,432	Valid
Pengetahuan3	0,274	Valid
Pengetahuan4	0,288	Valid
Pengetahuan5	0,277	Valid
Pengetahuan6	0,284	Valid
Pengetahuan7	0,294	Valid
Pengetahuan8	0,387	Valid
Pengetahuan9	0,340	Valid
Pengetahuan10	0,285	Valid

Item	Nilai r hitung	Keterangan
Perilaku1	0,275	Valid
Perilaku2	0,278	Valid
Perilaku3	0,333	Valid
Perilaku4	0,279	Valid
Perilaku5	0,287	Valid
Perilaku6	0,339	Valid
Perilaku7	0,280	Valid
Perilaku8	0,282	Valid
Perilaku9	0,279	Valid
Perilaku10	0,280	Valid
Praktik Hygiene1	0,278	Valid
Praktik Hygiene2	0,282	Valid
Praktik Hygiene3	0,358	Valid
Praktik Hygiene4	0,286	Valid
Praktik Hygiene5	0,283	Valid
Praktik Hygiene6	0,285	Valid
Praktik Hygiene7	0,283	Valid
Praktik Hygiene8	0,274	Valid
Praktik Hygiene9	0,311	Valid
Praktik Hygiene10	0,416	Valid
Sanitasi1	0,285	Valid
Sanitasi2	0,287	Valid
Sanitasi3	0,324	Valid

Item	Nilai r hitung	Keterangan
Sanitasi4	0,281	Valid
Sanitasi5	0,293	Valid
Sanitasi6	0,281	Valid
Sanitasi7	0,299	Valid
Sanitasi8	0,290	Valid
Sanitasi9	0,441	Valid
Sanitasi10	0,289	Valid

Sumber, Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa semua variable yang di uji yakni pengetahuan pkl, perilaku pkl, praktik hygiene pkl, dan sanitasi dari pkl saat menjamah makanan dinyatakan valid dikarenakan semua r hitung hasil uji melebihi nilai r tabel ($r \text{ hitung} > r \text{ table} = 0,2732$).

3. Analisis Univariat

a. Gambaran Pengetahuan Pedagang Kaki Lima (PKL)

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan maka diperoleh tingkat pengetahuan pedagang kaki lima dalam menjamah makanan sebagai berikut :

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Pedagang Kaki Lima dalam Menjamah Makanan di Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

Kategori Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	50	100.0

Sumber, Data Primer, 2023

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa tingkat pengetahuan pedagang kaki lima (PKL) dalam menjamah makanan di wilayah kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda seluruhnya memiliki kategori yang baik sebanyak 50 responden dengan persentase sebesar 100%. Berikut dipaparkan hasil jawaban responden berdasarkan pengetahuan responden :

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terkait Pengetahuan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam Menjamah Makanan di Wilayah Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1.	Sebelum dan sesudah melakukan kegiatan wajib mencuci tangan menggunakan sabun dan air	39	78.0	11	22.0
2.	Sebelum dan sesudah keluar dari toilet wajib mencuci tangan menggunakan sabun dan air	47	94.0	3	6.0
3.	Celemek, tutup kepala, masker, alas kaki wajib digunakan oleh tenaga penjamah	37	74.0	13	26.0
4.	Kuku tidak boleh dibiarkan Panjang dan harus dalam keadaan bersih	37	74.0	13	26.0
5.	Pakaian saat bekerja harus selalu rapi dan bersih	35	70.0	15	30.0
6.	Pakaian kerja dicuci Ketika kotor saja	34	68.0	16	32.0
7.	Ketika mengolah makanan tidak diperbolehkan memakai perhiasan	8	16.0	42	84.0
8.	Makan dan berbicara merupakan hal yang tidak diperbolehkan Ketika mengolah makanan	26	52.0	24	48.0

9.	Merokok merupakan hal yang tidak diperbolehkan ketika mengolah makanan	34	68.0	16	32.0
10.	Pada saat melakukan pengolahan pada makanan harus menggunakan alat tidak boleh hanya memakai tangan saja	30	60.0	20	40.0

Sumber, Data Primer, 2023

Jika dilihat berdasarkan tabel diatas maka dapat diketahui bahwa rata-rata responden telah memiliki pengetahuan secara umum terkait bagaimana menjamah makanan dengan baik. Namun terdapat salah satu item pertanyaan yang masih banyak masyarakat tidak ketahui yaitu terkait penggunaan perhiasan saat menjamah makanan, yang menjawab benar hanya 8 responden dengan persentase sebesar 16% saja.

b. Gambaran Perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL)

Setelah dilakukan pengisian kuesioner terkait perilaku yang baik sebagai penjamah makanan pada pedagang kaki lima (PKL) maka diperoleh hasil sebagai berikut :

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Tingkat Perilaku Pedagang Kaki Lima dalam Menjamah Makanan di Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

Kategori Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	49	98.0
Kurang	1	2.0
Total	50	100.0

Sumber, Data Primer, 2023

Dari tabel yang dipaparkan maka terlihat bahwa hampir seluruh pedagang kaki lima (PKL) memiliki kategori baik yaitu sebesar 98%.

Berikut adalah tabel jawaban dari responden :

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terkait Perilaku Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam Menjamah Makanan di Wilayah Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
1.	Kuku dan tangan adalah salah satu anggota tubuh yang mudah menyebabkan pencemaran. Oleh karena itu perlu	33	66.0	17	34.0
2.	Apabila setelah selesai dari kamar mandi atau baung air besar maka perlu mencuci tangan dengan menggunakan sabun	35	70.0	15	30.0
3.	Pada saat melakukan pengolahan makanan, seorang tenaga penjamah makanan tidak diperbolehkan memakai perhiasan tangan misalnya cincin, gelang	31	62.0	19	38.0
4.	Pakaian dapat menjadi sumber pencemaran terhadap makanan. Oleh karena itu, pada saat melakukan kegiatan pengolahan makanan harus memakai pakaian kerja yang bersih	35	70.0	15	30.0
5.	Saat melakukan pengolahan makanan, penjamah (pria) berambut pendek, tidak berkumis atau berjanggut Panjang, serta (Wanita) berambut pendek atau tidak Bergerai bila panjang	33	66.0	17	34.0
6.	Penutup rambut tidak diperlukan dalam pengolahan maupun menyaji makanan karena tidak akan mengotori kesehatan	34	68.0	16	32.0

No.	Pertanyaan	Benar		Salah	
		n	%	n	%
7.	Makanan yang di hinggapi lalat tidak mempengaruhi kesehatan	32	64.0	18	36.0
8.	Cara penjamah mencicipi makanan tidak perlu memakai sendok	32	64.0	18	36.0
9.	Tidak perlu memperhatikan Tingkat kematangan makanan	34	68.0	16	32.0
10.	Pengolahan makanan diperkenankan merokok saat memasak	37	74.0	13	26.0

Sumber, Data Primer, 2023

Jika dilihat berdasarkan tabel maka dapat diketahui bahwa semua pedagang kaki lima (PKL) umumnya paham terkait perilaku dalam menjamah makanan yang benar dengan persentase paling tinggi yaitu sebesar 70% dan yang paling rendah sebesar 62%.

c. **Gambaran Praktik Hygiene Pedagang Kaki Lima (PKL)**

Selain dari kuesioner yang digunakan pedagang kaki lima untuk melihat Tingkat pengetahuan dan perilaku dalam menjamah makanan, terdapat pula observasi yang dilakukan peneliti untuk melihat apakah praktik hygiene sanitasi pedagang kaki lima (PKL) sudah tepat. Berikut dipaparkan hasil observasi di lapangan yang telah dilakukan :

Tabel 4.7. Distribusi Frekuensi Tingkat Praktik Hygiene Pedagang Kaki Lima dalam Menjamah Makanan di Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

Kategori Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	46	92.0
Kurang	4	8.0
Total	50	100.0

Sumber, Data Primer, 2023

Dapat dilihat pada tabel diatas bahwa terdapat 46 responden dengan kategori baik dan persentase sebesar 92%, sedangkan 4 responden lainnya memiliki kategori kurang yaitu sebesar 6%. Berikut dipaparkan hasil observasi responden terkait praktik hygiene pedagang kaki lima (PKL) di wilayah Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda:

Tabel 4.8. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terkait Praktik Hygiene Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam Menjamah Makanan di Wilayah Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		N	%	n	%
1.	Bekerja dengan menggunakan celemek	35	70.0	15	30.0
2.	Bekerja dengan menggunakan penutup kepala	29	58.0	21	42.0
3.	Rambut dalam keadaan bersih	29	58.0	21	42.0
4.	Kuku dalam keadaan bersih	32	64.0	18	36.0
5.	Selalu mencuci tangan Ketika mengolah dan menyajikan makanan	38	76.0	12	24.0
6.	Mengambil makanan dengan menggunakan penjepit atau sarung tangan	34	68.0	16	32.0

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		N	%	n	%
7.	Mengolah dan menyajikan makanan tidak sambil merokok	34	68.0	16	32,0
8.	Mengolah dan menyajikan makanan tidak sambil menggaruk badan	32	64.0	18	36.0
9.	Tidak menyisir rambut didekat makanan yang diolah maupun yang disajikan	31	62.0	19	38.0
10.	Cara mengeringkan peralatan makan atau peralatan masak dengan menggunakan lap yang sering diganti	33	66.0	17	34.0

Sumber, Data Primer, 2023

Jika dilihat dari hasil observasi diatas maka terlihat bahwa responden rata-rata telah menerapkan praktik hygiene dengan baik. Hal tersebut terlihat dari banyaknya responden yang sudah menerapkannya dengan persentase terbesar yaitu 70%, sedangkan yang terkecil bahkan melebihi 50% tepatnya sebesar 58%.

d. Gambaran Sanitasi Pedagang Kaki Lima (PKL)

Berikut dipaparkan hasil observasi terkait sanitasi pedagang kaki lima (PKL) dalam menjamah makanan :

Tabel 4.9. Distribusi Frekuensi Tingkat Sanitasi Pedagang Kaki Lima dalam Menjamah Makanan di Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

Kategori Tingkat Pengetahuan	n	%
Baik	35	70.0
Kurang	15	30.0
Total	50	100.0

Sumber, Data Primer, 2023

Terlihat dari tabel bahwa sebagian besar responden telah menerapkan sanitasi yang baik yakni sebanyak 35 responden dengan

persentase sebesar 70%. Berikut dipaparkan hasil observasi terkait sanitasi pedagang kaki lima (PKL) :

Tabel 4.10. Distribusi Frekuensi Jawaban Responden Terkait Sanitasi Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam Menjamah Makanan di Wilayah Kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda

No.	Pertanyaan	Ya		Tidak	
		N	%	N	%
1.	Peralatan untuk menyajikan makanan bersih	31	62.0	19	38.0
2.	Peralatan dibilah menggunakan air mengalir	32	64.0	18	36.0
3.	Setelah dicuci, peralatan ditiriskan sampai kering	31	62.0	19	38.0
4.	Peralatan disimpan di tempat yang bersih	33	66.0	17	34.0
5.	Tempat penyimpanan peralatan bebas dari serangga atau vecto/pencemar lainnya	32	64.0	18	36.0
6.	Peralatan tidak retak	29	58.0	21	42.0
7.	Tempat penjualan bersih	28	56.0	22	44.0
8.	Tidak terdapat serangga (lalat/kecoa)	33	66.0	17	34.0
9.	Tidak terdapat hewan peliharaan (ayam, anjing, kucing)	30	60.0	20	40.0
10.	Terdapat fasilitas cuci tangan	30	60.0	20	40.0

Sumber, Data Primer, 2023

Berdasarkan observasi yang dipaparkan di atas dapat diketahui bahwa responden telah memahami dan menerapkan sanitasi yang baik secara umum ketika berdagang dengan nilai persentase rata-rata sudah melebihi 60%.

C. Pembahasan

1. Gambaran Pengetahuan PKL

Pengetahuan merupakan aspek krusial, khususnya bagi penjamah

makanan seperti Pedagang Kaki Lima (PKL), untuk menjamin kelayakan konsumsi produk yang dijual dan mencegah timbulnya penyakit pada konsumen. Penelitian ini bertujuan mengevaluasi pemahaman dan implementasi praktik hygiene sanitasi oleh PKL saat menangani makanan. Sebagaimana diuraikan dalam studi Intan Permatasari, dkk (2021), makanan berpotensi menjadi sumber gangguan kesehatan yang dapat menyebabkan sakit.

Kontaminasi merupakan salah satu faktor utama yang dapat membuat makanan tidak aman dikonsumsi. Makanan dan minuman terkontaminasi dapat menjadi media perkembangbiakan mikroorganisme patogen penyebab penyakit. Studi tersebut juga mengindikasikan bahwa penjamah makanan PKL berkontribusi terhadap kasus penyakit yang ditularkan melalui makanan. Fenomena ini terjadi akibat perilaku hygiene sanitasi yang tidak memadai dari para penjamah makanan tersebut (Permatasari dkk., 2021).

Jika dilihat dari hasil yang dipaparkan setelah dilakukannya penelitian terkait Pedagang Kaki Lima (PKL) terlihat bahwa tingkat pengetahuan pedagang kaki lima (PKL) dalam menjamah makanan di wilayah kelurahan Karang Mumus Kota Samarinda seluruhnya memiliki kategori baik (Jawaban benar > 50%) dengan persentase sebesar 100%. Secara umum responden telah mengetahui bagaimana hygiene sanitasi yang baik. Hal ini karena kebersihan penjamah makanan atau higienis penjamah makanan merupakan kunci keberhasilan dalam pengolahan makanan yang

aman dan sehat, sehingga tidak memberikan dampak sakit pada makanan ataupun menjadi penyebab makanan tidak aman (unsafe) pada setiap rumah makan (Juhaina, 2020). Selain itu kebanyakan dari responden menjelaskan bahwa kebersihan itu penting karena konsumen tidak akan mau membeli atau mengonsumsi makanan yang terlihat tidak layak terlebih lagi jika dilihat dari segi kebersihan.

Apabila dilihat dari beberapa pertanyaan yang ada, terdapat satu pertanyaan yang memiliki hasil rendah yaitu saat mengolah makanan tidak boleh menggunakan perhiasan. Responden yang menjawab benar hanya berjumlah 8 responden dengan persentase sebesar 16% dari total 50 responden. Artinya banyak responden yang tidak mengetahui bahwa penggunaan perhiasan tidak dianjurkan saat menjamah makanan. Selain itu, yang termasuk terendah juga di antara yang lain adalah pertanyaan saat mengolah makanan boleh berbicara ataupun mengobrol. Sebanyak 24 responden menjawab salah dengan persentase 48% dari jumlah total 50 responden. Hal ini dapat terjadi karena responden tidak pernah dijelaskan terkait penggunaan perhiasan dan berbicara saat menjamah makanan. Selain itu, responden sering mengobrol agar terkesan ramah apabila ada pembeli ataupun konsumen dan hal tersebut sudah menjadi suatu kebiasaan di para pedagang kaki lima (PKL).

2. Gambaran Perilaku PKL

Berdasarkan hasil yang dipaparkan pada tabel sebelumnya terkait perilaku pedagang kaki lima (PKL) saat menjamah makanan sebanyak 49

responden dengan persentase sebesar 98% memiliki kategori baik, sedangkan 1 responden sisanya memiliki kategori kurang. Jika dilihat berdasarkan jawaban responden persentase terendah jawaban benar yang diperoleh yaitu sebesar 62% atau sebanyak 31 responden dengan item pertanyaan yaitu penjamah makanan tidak diperbolehkan menggunakan perhiasan baik itu gelang maupun cincin atau aksesoris lainnya.

Beberapa pengolah makanan masih mengenakan aksesoris seperti cincin saat bekerja. Praktik ini terjadi karena kurangnya pemahaman atau keengganan mengubah kebiasaan, meskipun beberapa sadar akan risikonya namun tetap melakukannya demi estetika. Penelitian Sri Purwaningsih mengungkapkan bahwa cincin dapat menjadi sarang mikroorganisme berbahaya yang berpotensi mengontaminasi makanan selama proses pengolahan. Penggunaan perhiasan saat menjamah makanan dianggap tidak tepat karena area kulit di bawah aksesoris tersebut menciptakan lingkungan ideal bagi pertumbuhan dan perkembangbiakan bakteri (Purwaningsih dan Widiyaningsih, 2019).

3. Gambaran Praktik Hygiene PKL

Setelah dipaparkan tabel pada hasil sebelumnya bahwa terdapat 46 responden memiliki kategori baik dengan persentase sebesar 92%, sedangkan 4 responden lainnya memiliki kategori kurang dengan persentase sebesar 6%. Apabila dilihat berdasarkan hasil observasi responden secara langsung terdapat dua pernyataan yang memiliki hasil persentase lebih rendah dari pernyataan lainnya, yaitu pernyataan terkait penggunaan

penutup kepala dan keadaan rambut yang bersih dengan persentase keduanya sama sebesar 58%. Hal ini dapat dipengaruhi karena pada saat dilakukan observasi banyak responden yang merasa bahwa rambut mereka pendek sehingga tidak memerlukan penggunaan penutup kepala lagi. Walaupun rambut responden dalam posisi rapi karena tidak Panjang ataupun dalam kondisi terurai tetapi jika diperhatikan secara seksama beberapa responden memiliki rambut yang kotor karena posisi dagang dekat dengan jalan raya, sehingga rambut tampak berdebu dan kusam. Apabila kotoran ataupun debu yang ada pada rambut jatuh ke makanan atau minuman saat menjamah makanan maka makanan tersebut akan terkontaminasi.

Pada salah satu jurnal penelitian yang dilakukan oleh Juherah dan Irmawati tahun 2017 bahwa sikap penjamah makanan dikategorikan masih kurang salah satu penyebab hal tersebut yaitu adalah penjamah makanan tidak memakai penutup kepala. Hal ini dapat menyebabkan terjadi pencemaran langsung (*Direct contamination*) terhadap makanan yang bersifat ketidaktahuan/kelalaian baik disengaja maupun tidak disengaja seperti potongan rambut yang masuk pada makanan (Juherah & Irmawati, 2019). Oleh karena itu pentingna penggunaan penutup kepala agar makanan yang diolah tetap terjaga kebersihannya. Namun, sangat jarang pedagang kaki lima (PKL) menggunakan penutup kepala ataupun celemek karena dirasa tidak perlu, bahkan tidak sedikit responden menjawab bahwa pedagang kaki lima bukanlah restoran atau tempat makan yang besar

sehingga perlu penggunaan APD seperti itu.

Jika dilihat dari pengetahuan responden bahwa banyak responden yang telah mengetahui penggunaan penutup kepala itu perlu namun responden tidak mengetahui bahwa hal tersebut diwajibkan karena responden tidak pernah mengikuti pelatihan terkait praktik hygiene sanitasi sebelumnya. Hal ini juga dipengaruhi oleh factor lingkungan, apabila banyak responden yang mengenakan penutup kepala ataupun celemek dan APD lainnya maka responden lainnya dengan posisi dagang yang berdekatan pasti akan melakukan hal yang sama, karena faktor lingkungan sekitar juga sangat berpengaruh.

4. Gambaran Sanitasi PKL

Jika dilihat dari hasil pada tabel yang telah dipaparkan sebelumnya bahwa responden yang memiliki kategori baik sebanyak 35 responden dengan persentase sebesar 70%, sedangkan 15 responden lainnya memiliki kategori kurang dengan persentase sebesar 30%. Apabila dilihat dari observasi lapangan secara langsung peneliti mengetahui bahwa persentase rata rata hasil observasi responden sudah diatas 60%. Akan tetapi, pada beberapa item pernyataan terdapat persentase dibawah 60% yaitu pada pernyataan peralatan tidak retak dan tempat penjualan bersih dengan masing-masing persentase adalah 58% dan 56%.

Saat dilakukan observasi terdapat beberapa responden yang memiliki mangkuk atau piring yang retak pada bagian ujungnya tetapi

masih digunakan untuk menyajikan makanan pada konsumen. Selain itu, terdapat beberapa tempat pengunjung yang kotor/tidak memiliki atau menyediakan tempat sampah khusus pembeli sehingga tempat terlihat tidak bersih. Apabila kebiasaan tersebut dilanjutkan maka akan mengundang *vector* salah satunya adalah lalat. Adapula beberapa tempat yang meja makannya tidak dibersihkan sehingga terlihat kotor. Hal ini tentunya dapat mengundang berbagai *vector* penyakit seperti lalat.

Seperti yang diketahui bahwa praktik kebersihan dan sanitasi yang buruk dapat menciptakan kondisi yang tidak sehat dan dapat menimbulkan penyakit. Sanitasi yang perlu diperhatikan adalah sanitasi tempat umum, karena umum merupakan tempat kegiatan bagi masyarakat sehingga berpeluang besar dalam penularan dan penyebaran penyakit (Andriana, 2019). Salah satu yang menjadi tempat umum dan sering didatangi masyarakat adalah tempat jajanan seperti pedagang kaki lima (PKL). Oleh karena itu, perlu tetap menjaga kebersihan agar tidak berdampak pada konsumen.